
Kajian Nilai Bimbingan pada Tokoh Pewayangan Semar

Sekar Restika Wibowo, Wagimin, Tuti Hardjajani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: sekar_restika@gmail.com

Abstact: The purpose of this study was to (1) describe the guidance values contained on the role of Semar in shadow puppet show, (2) describe the suitability of guidance values and the role of Semar in guiding junior high students. This research was a qualitative descriptive study. This study examined the role of Semar because Semar's role in guiding knights in puppet was identical with guidance counselor's role in guiding learners. The source of the data were from some informants, *serat lampahan pedhalangan*, and taped documents of puppet show stories. In carrying out his role of nurturing knights, Semar fulfilled the values that should be owned by the counselor in implementing guidance and counseling services. As a tutor, Semar implemented the guiding role of facilitative, constructive, and solutions. Tutor could imitate the guidance values of Semar to be applied in carrying out the role of a counselor at school.

Keywords: Guidance Values, Semar, Wayang, Counselor Characteristics

PENDAHULUAN

Wayang sebagai budaya luhur memiliki kekuatan kandungan makna dan nilai sebagai jati diri yang menawan. Sutarno (dalam Sutardjo, 2006: 88) menuturkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia yang hendaknya diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa wayang memuat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung tersebut senantiasa diupayakan agar tidak redup terkalahkan oleh kemajuan zaman. Wayang yang lahir pada era masyarakat agraris dan patriarki pada kenyataannya tetap mampu bertahan di tengah guncangan multimedia dan budaya instan di negeri ini. Nilai-nilai keutamaan dapat dipelajari dan dikaji dari wayang sebab wayang pada dasarnya bersumber dari kearifan lokal yang orisinal.

Wayang dapat dikatakan sebagai salah satu identitas utama orang Jawa sebab keberadaan wayang begitu melekat dalam perikehidupan manusia Jawa. Masyarakat Jawa cenderung gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin serta mencontoh padanya dalam melakukan perbuatan sehari-hari (Hardjowirogo dalam Purwadi, 2006: 63). Senada dengan pendapat tersebut Amir (1991: 19) mengungkapkan bahwa wayang mengajarkan nilai-nilai secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya sebagai teladan dan mendidik penonton melalui berbagai adegan. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu cara belajar nilai-nilai kehidupan ialah melalui tokoh-tokoh wayang yang dijadikan teladan. Salah satu tokoh dalam pewayangan purwa yang populer di Indonesia adalah tokoh Ki Lurah Semar. Semar merupakan tokoh yang penting dalam dunia pewayangan sebab keberadaannya ialah sebagai pamong dari para satria. Semar muncul hampir dalam setiap cerita untuk menyokong para satria dalam memerangi kejahatan.

Menurut kisah pewayangan Semar digambarkan sebagai sosok abdi yang setia kepada satria yang diasuhnya. Semar bersama anak-anaknya yakni Gareng, Petruk, dan Bagong, senantiasa menuntun tuannya agar tidak salah langkah, mengingatkan untuk selalu menahan nafsu dan mendahulukan kebenaran, memberi solusi atau jalan keluar dari sebuah masalah, menghibur tuannya di kala susah, dan pengendali agar tuannya selalu berada dalam koridor kebaikan.

Satria yang ditinggalkan oleh *pamomong* Semar beserta Gareng, Petruk, dan Bagong akan celaka dan negerinya akan mendapat musibah, bencana, *pageblug* (wabah penyakit), dan *paceklik* (kesulitan pangan). Semua itu sebagai akibat karena manusia (satria) yang ditinggalkan guru sejatinya telah keluar dari jalur kebenaran (Kresna, 2012).



Wayang purwa sebagai produk kearifan lokal yang orisinal juga menempati posisi penting dalam pembentukan karakter dan penyuguhan figur teladan. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia yang kini menerapkan model pendidikan karakter. Model pendidikan karakter yang sekarang digulirkan berangkat dari keprihatinan akan kondisi pembangunan moral yang terabaikan, misalnya diungkapkan oleh Soedarsono (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 3) bahwa potret pengembangan manusia Indonesia pada usia remaja berlangsung tidak kondusif serta berorientasi pada materi dan keberhasilan duniawi.

Hall (dalam Santrock, 2003: 10) menyatakan bahwa usia remaja, termasuk SMP, merupakan masa-masa yang penuh dengan pergolakan atau disebut sebagai masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Pada usia ini siswa cenderung berada dalam proses pencarian jati diri dan penanaman nilai-nilai. Oleh sebab itu dalam usaha pembangunan karakter sebagai amanat pendidikan perlu peran serta para guru, salah satunya guru pembimbing sebagai sosok yang bertugas membantu siswa dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Surya dalam Sutirna (2013: 45) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis. Bertolak dari penuturan tersebut maka nilai-nilai bimbingan yang terkandung dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dipelajari dari berbagai sumber. Salah satu sumber nilai yang dapat dijadikan rujukan ialah tokoh dalam pewayangan.

Salah satu tokoh dalam pewayangan purwa yang dinilai dapat menjadi teladan serta memuat nilai-nilai bimbingan adalah Semar. Sosok Semar yang sederhana dan bersahaja merupakan potret seorang pamong agung yang selalu muncul dalam adegan gara-gara pada cerita wayang purwa untuk membantu, memberikan petunjuk, wejangan, dan bimbingan kepada satria yang diasuhnya. Bimbingan-bimbingan yang diberikan Semar lantas akan digunakan sebagai pedoman oleh para satria dalam rangka menumpas angkara-murka di muka bumi. Tanpa peran seorang Semar maka satria tersebut digambarkan tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Peran yang dijalankan Semar dalam membimbing satria asuhan pada kisah wayang purwa identik dengan peran yang dijalankan seorang guru pembimbing dalam melaksanakan tugas pembimbingan kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif melalui pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan nilai-nilai bimbingan pada peran tokoh Semar dalam wayang purwa. Lofland dan Lofland (dalam Moeloeng, 2006: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pakar atau ahli di bidang pewayangan yaitu dalang yang terdiri atas Drs. Imam Sutardjo, M. Hum, Bapak Marjono, dan Ardi Gunawan, S. Sn. Sumber sekunder penelitian ini adalah *serat pedhalangan* dengan judul-judul cerita yaitu, *Harjuna Wiwaha*, *Babat Wanamarta*, *Bhanuwati Rabi*, *Dewa Ruci*, *Dewi Kuntulwinanten*, *Wahyu Makutharama*, *Semar Boyong*, serta *Kilatbuwana*. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen pagelaran wayang berupa kaset cerita wayang yang dimainkan oleh dalang Ki Anom Suroto dengan beberapa judul cerita, yaitu *Semar Mbangun Kayangan*, *Semar Mantu*, *Anoman Maneges*, *Wahyu Tohjali*, dan *Wahyu Purbokayon*.

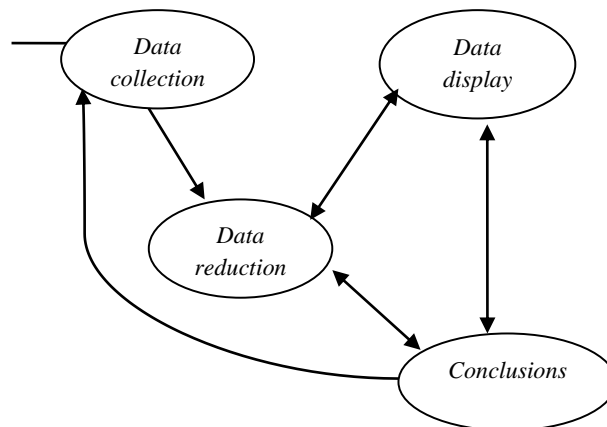
Penentuan narasumber wawancara dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan kompetensi narasumber tersebut dalam memberikan informasi terkait dengan data yang akan diungkap yaitu nilai-nilai bimbingan pada peran tokoh Semar dalam wayang purwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan analisis dokumen.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Validitas dalam penelitian

ini diukur dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2011). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasumber dari kalangan dalang, sumber berupa teks tertulis yaitu *serat pedhalangan*, serta sumber berupa dokumen pagelaran wayang yaitu dalam bentuk kaset cerita wayang purwa.

Adapun langkah-langkah analisis data versi Miles & Huberman (1994) yang dilakukan peneliti diantaranya *data collection* atau pengumpulan data. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber dalang berjumlah tiga orang, hasil analisis dokumen terhadap teks tertulis berupa *serat pedhalangan*, serta dokumentasi pagelaran wayang berupa kaset cerita wayang.

Proses dilanjutkan dengan reduksi data, yaitu menganalisis dan mengorganisasikan data yang diperoleh untuk memperjelas permasalahan yang dikaji mengenai nilai-nilai bimbingan pada peran tokoh Semar dalam wayang purwa serta kesesuaiannya untuk pembimbingan. Ketiga, *data display* atau penyajian data, yaitu pendeskripsian sekumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk teks naratif yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi sehingga tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Keempat, *conclusions* (*drawing/ verifying*), merupakan kegiatan pada akhir analisis data, yaitu penarikan simpulan atau verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran simpulan.



Gambar 1. Analisis Interaktif (Suber: Miles & Huberman, 1994)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Semar yang Bersifat Membantu

Peran Semar dalam membantu satria asuhannya identik dengan peran guru pembimbing sebagai *helper* atau pembantu. Makna profesi pembantu dalam hal ini ialah sebagai pihak yang turut serta mengupayakan peserta didik terhindar dari masalah-masalah yang rumit. Peran sebagai pembimbing selayaknya diiringi dengan peran sebagai pembantu. Nawawi (2004: 1) menyatakan bahwa kesan pertama yang jelas dari Semar adalah selaku pembimbing atau *памong tengen* yakni pengasuh pihak satria baik dalam cerita wayang purwa. Purwadi (2007: 120) menyebutkan bahwa peran Semar di dalam cerita wayang adalah sebagai pembantu, yakni *памong* yang membantu meringankan beban satria dari persoalan. Dalam cerita wayang purwa dapat dilihat peran Semar yang senantiasa berupaya memperhatikan kesusahan satria asuhannya dan meringankan beban yang dirasakan satria tersebut.

Peran Semar yang Memberikan Dorongan dan Semangat Individu ke Arah Optimalisasi Diri

Semar adalah seorang motivator yang selalu berusaha membangun satria asuhannya menjadi satria sejati. Oleh sebab itu Semar mendorong dan menyemangati satria asuhannya agar selalu tangguh dan pantang menyerah. Peran Semar sebagai motivator diungkapkan Mulyono (1982: 69) bahwa Semar adalah penyemangat pada waktu satria dalam keadaan putus asa.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa Semar memiliki peran penting untuk menyokong satria menjadi pribadi yang optimal.

Peran Semar dalam Membimbing Tidak Memaksa

Sebagai pembimbing, Semar merupakan guru yang sangat baik dalam memperlakukan dan menghadapi muridnya. Semar tidak pernah memaksa satria mematuhi semua arahnya. Semar hanya bertindak mengingatkan satria pada saat akan melakukan sesuatu. Hal tersebut diungkapkan oleh Purwadi (2007: 120) yang menyebutkan bahwa salah satu peran Semar ialah sebagai pengingat satria berwatak baik. Namun demikian Semar memiliki kewibawaan sebagai pamong yang luar biasa sehingga satria sangat hormat dan menjadikan Semar tempat bertanya maupun meminta pendapat. Hal tersebut dipaparkan Christianto (2003: 300) bahwa kedudukan Semar di hadapan tuannya bukanlah sekedar abdi pada umumnya melainkan Semar berkedudukan sebagai orang tua. Justru dengan pembimbingan Semar yang tidak memaksa satria tersebut membuat satria mengikuti petuah-petuah Semar tanpa merasa berat hati.

Peran Semar Membimbing Diperuntukkan Bagi Semua Orang

Bimbingan Semar juga merangkul semua kalangan dalam cerita pewayangan. Semar tidak pilih kasih dalam memberikan petuah dan saran-saran. Semar dapat mengingatkan satria sekaligus mengingatkan dewa, anak-anaknya, dan masyarakat. Apabila Semar melihat adanya ketimpangan dan kejahatan maka akan turut serta mengentaskan dengan cara memberikan petuah kepada pihak yang berbuat tidak baik tersebut, meskipun pelakunya adalah saudaranya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Christianto (2003: 300) bahwa Semar berperan sebagai pelerai kerumitan hidup. Ras dalam Christianto (2003: 287) menyebutkan bahwa Semar adalah dewa pelindung dan guru. Peran Semar sebagai guru membuatnya menjadi salah satu tokoh dalam wayang purwa yang identik dengan menebarkan kebaikan di dunia, termasuk dengan cara memberikan petuah kepada berbagai kalangan.

Peran Semar yang Bersifat Menuntun

Peran Semar yang selaras dengan peran guru pembimbing berikutnya ialah sebagai pemberi tuntunan. Hal tersebut dipaparkan oleh Mulyono (1982: 69) bahwa Semar merupakan penasihat atau cahaya tuntunan pada waktu satria daam kesukaran, kebingungan, dan kegelapan. Nasution (2009: 45) memaparkan bahwa Semar adalah pembimbing, pengusir ragu dan bimbang, cahaya murni, penerang pelita nurani, pelita yang menuntun dalam gulita. Senada dengan pendapat tersebut, Nawawi (2004: 9) menyatakan bahwa peran Semar ialah bertindak sebagai pengendali dan pengarah bekerjanya nafsu-nafsu satria kepada hal yang positif. Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Semar menjadi pemberi arahan dan tuntunan kepada satria dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai satria agar tetap berada di jalan yang benar.

Peran Semar Dilakukan Kontinu dan Terarah pada Tujuan

Peran Semar yang secara kontinu membimbing dilakukan dengan berbagai cara. Semar selalu setia menemani perjalanan satria ke berbagai tempat sesuai tujuannya. Salah satunya ialah menjadi pengantar satria dalam menjalankan tugas maupun mencari wahyu. Peran sebagai pengantar diungkapkan oleh Suseno (1991: 32) bahwa tugas Semar sebenarnya ialah mengantar satria utama dalam lakon pentas wayang. Sebagai pengantar, Semar siap melalui perjalanan panjang dan menghadapi rintangan bersama satria asuhannya. Suseno (2004: 37) bahkan menjelaskan bahwa siapa yang diantar oleh Semar tidak pernah gagal dalam menjalankan tugas dan tidak kalah dalam perang. Andaikata Semar meninggalkan satria tersebut maka mereka akan hancur. Christianto (2003: 295) juga menyatakan bahwa satria sebagai manusia biasa membutuhkan figur pendamping yang memiliki sifat membimbing, menyertai, dan memberikan kekuatan batin yang meneguhkan hidup. Figur tersebut kemudian tersematkan kepada Semar selaku pamong satria. Oleh sebab itu, peran Semar sangat penting sebab tanpa bimbingannya maka satria akan lemah dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Peran Semar yang berupaya mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab

Sebagai pembimbing Semar berupaya membangun mental dan kepribadian satria agar memiliki keberanian dan tanggungjawab terhadap tugasnya. Purwadi (2007: 120) memaparkan bahwa Semar memiliki peran di antaranya sebagai pengendali, pengkritik, dan pencegah satria

dari keburukan. Untuk itu Semar selalu mendidik satria agar menjadi satria yang tangguh dan sportif. Hal tersebut senada dengan pendapat Mulyono (1982: 69) bahwa Semar berperan sebagai pencegah pada waktu satria dalam nafsu atau emosional. Sebagai pengendali dan pencegah satria melakukan tindakan negatif, Semar senantiasa mengajarkan satria untuk tidak cengeng dan mau memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

Peran Semar yang Mendorong Individu Menjadi Mandiri

Peran Semar dalam mendorong satria menjadi mandiri juga selaras dengan peran guru pembimbing. Salah satu fungsi Semar adalah sebagai sumber pengayoman bagi umat manusia yang sedang mengalami kesulitan dalam upaya menemukan peneguhan jati diri (Christianto, 2003: 300). Oleh sebab itu, Semar berusaha mendidik satria yang diasuhnya agar dapat meneguhkan diri sebagai pribadi yang mandiri. Semar berupaya mengajarkan kepada satria untuk tidak bergantung kepada pertolongannya selama satria tersebut masih dapat mengatasi situasi yang dihadapi.

Peran Semar dalam Membantu Individu Mengatasi Persoalan

Sebagaimana peran guru pembimbing yang harus terlibat dalam pengentasan permasalahan individu yang tidak dapat diselesaikan sendiri, maka Semar juga memiliki andil dalam membantu mengatasi persoalan satria yang rumit. Apabila permasalahan yang muncul dapat membahayakan keselamatan satria, maka Semar akan segera turun tangan. Hal tersebut dipaparkan Mulyono (1982: 69) bahwa Semar berperan sebagai penyelamat pada waktu satria dalam keadaan bahaya serta penyembuh ketika satria sakit. Berdasarkan paparan tersebut dapat dimaknai bahwa Semar menjadi pamong yang akan membela dan menolong satria asuhannya mengatasi permasalahan yang terjadi.

Peran Semar dalam Mengarahkan Individu Kepada Jalan Keluar yang Lebih Baik

Pada saat satria mengalami kesulitan mempertimbangkan keputusan atau menentukan tindakan, Semar adalah pembimbing yang siap memberikan saran demi solusi yang lebih baik. Hal tersebut diungkapkan Christianto (2003: 299) bahwa Semar berperan menjaga, merawat, membimbing, serta memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sulit dipecahkan oleh tuannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa Semar memiliki kontribusi dalam memberikan alternatif solusi kepada satria asuhannya, sebagaimana peran serupa juga dilaksanakan oleh guru pembimbing di SMP dalam menghadapi peserta didik dengan beragam jenis persoalan.

Peran Semar selaku pamong yang memuat nilai-nilai bimbingan dapat dijadikan figur panutan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dituturkan oleh ketiga dalang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Imam Sutardjo, Bapak Marjono, dan Saudara Ardi Gunawan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga narasumber dalang dapat disimpulkan bahwa Semar dapat dijadikan panutan seorang pembimbing dalam membimbing peserta didiknya sebab fungsi dan tugas Semar dalam wayang memang sebagai pamong. Peran pamong ialah pengingat, pengarah, dan pemberi motivasi. Semar adalah seorang pengasuh satria, sehingga cocok apabila diidentikkan dengan peran guru. Membimbing memang sebuah tugas yang berat, namun apabila guru memiliki prinsip hidup seperti Semar maka hal tersebut akan mudah dijalani. Sebagaimana dijelaskan Azzet (2011: 69) bahwa guru pembimbing dituntut untuk bisa menghadapi peserta didik dengan penuh kesabaran. Terlebih guru pembimbing mempunyai kewajiban membimbing peserta didik yang bermacam-macam karakternya. Melalui perannya, Semar mengajarkan bahwa dalam mendidik siswa hendaknya sungguh-sungguh atau totalitas. Selain itu, ditilik dari sudut pandang kepribadian, Semar ialah sosok sederhana yang berbudi luhur sehingga dapat menjadi figur teladan. Guru pembimbing dapat berkaca dari usaha Semar untuk senantiasa melindungi dan memotivasi satria yang dibimbingnya untuk diterapkan dalam membina peserta didik di sekolah.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, peran Semar dalam wayang purwa mengandung unsur nilai-nilai bimbingan yang meliputi: (1) memberikan bantuan, (2) memberikan dorongan dan semangat individu ke arah optimalisasi diri, (3) dalam pemberian bimbingan tidak memaksa, (4) pemberian bimbingan diperuntukkan bagi semua orang, (5) memberikan tuntunan, (6) pembimbingan dilakukan kontinu dan terarah kepada tujuan (7) berupaya mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggungjawab, (8) mendorong individu menjadi mandiri, (9) membantu individu mengatasi persoalan, (10) mengarahkan individu kepada jalan keluar yang lebih baik.

Kedua, kesesuaian nilai-nilai bimbingan pada peran tokoh Semar untuk pembimbingan peserta didik SMP adalah tokoh Semar dipandang sesuai dijadikan sebagai figur panutan guru pembimbing SMP dalam mengemban perannya membimbing peserta didik. Sebab dalam menjalankan perannya mengasuh satria, Semar memenuhi unsur nilai-nilai yang hendaknya dimiliki oleh pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Di antara nilai-nilai yang ditampilkan Semar yaitu membantu pihak yang dibimbing, mendorong optimalisasi diri individu, menuntun, memandirikan, membantu mengatasi persoalan, serta mengarahkan kepada jalan keluar yang terbaik dengan tanpa memaksakan kehendak. Selain itu Semar juga memperhatikan kebutuhan psikologis pihak yang dibimbingnya dengan berupaya membangun mental serta jiwa yang kuat dan matang. Hal lain yang dapat diteladani dari Semar ialah tidak pernah lelah mengingatkan satria yang diasuhnya meskipun satria terkadang mengalami kelabilan emosi sehingga mengulang kesalahan yang sama. Sebagai pamong, Semar melaksanakan peran membimbing yang bersifat fasilitatif, konstruktif, dan solutif. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka guru pembimbing dapat memetik dan meneladani nilai-nilai bimbingan peran Semar untuk diterapkan dalam menjalankan peran sebagai konselor di sekolah.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada peran Semar dalam wayang purwa termuat nilai-nilai bimbingan yang sesuai untuk pembimbingan peserta didik SMP. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijabarkan beberapa implikasi sebagai berikut: Pertama, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang tokoh Semar beserta perannya dalam wayang purwa. Kedua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model oleh peneliti lain dalam mengkaji nilai-nilai bimbingan yang terdapat pada tokoh wayang yaitu Semar. Ketiga, guru pembimbing dapat memetik nilai-nilai bimbingan yang tercermin dalam peran Semar untuk keperluan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru pembimbing dapat menerapkan nilai-nilai bimbingan pada peran Semar dalam melayani peserta didik.

Berdasarkan simpulan dan implikasi, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: Pertama, bagi guru pembimbing. Guru pembimbing dapat meneladani nilai-nilai bimbingan yang terdapat pada peran tokoh Semar dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kedua, bagi siswa. (1) Siswa lebih proaktif dalam mengikuti program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. (2) Siswa menerapkan materi-materi layanan yang disampaikan oleh guru pembimbing agar dapat menjadi siswa yang berprestasi, mandiri, dan memiliki mental kuat. Ketiga, bagi peneliti lain. Penelitian-penelitian yang dilaksanakan setelah penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara kreatif dan mendalam. Penemuan-penemuan baru diharapkan muncul guna melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (1991). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azzet, A.M. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Christianto R., W.N. (2003). "Peran dan Fungsi Tokoh Semar dan Bagong dalam Pergelaran Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran". *Jurnal Humaniora*. 15 (3)
- Kresna, A. (2012). *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Miles, B.M., and Huberman, A.M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, S. (1982). *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Nasution, M.I. (2009). Semar Gugat dalam Telaah Tokoh: Sebuah Model Pemaknaan Naskah Drama. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 10 (1)
-

- Nawawi. (2004). Jati Diri Semar (Konteks Pakeliran dan Kosmologi Jawa). *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 2 (1)
- Purwadi. (2006). Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan. *Jurnal Kejawen*. 1 (2)
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Terj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, F.M. (1991). *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardjo, I. (2006). *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.